



Dampak Pola Asuh Demokratis dan Promisif Terhadap Kualitas Motorik Anak 5-6 Tahun

Febi Rahmawati^{1*} 

¹Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received December 22, 2022

Revised December 28, 2022

Accepted March 10, 2022

Available online April 25, 2022

Kata Kunci:

Pola Asuh, Demokratis, Promisif, Motorik.

Keywords:

Parenting, Democratic, Primitive, Motor.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2022 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

Kemampuan motorik cenderung diabaikan oleh beberapa pihak stimulan, seperti orangtua dan guru. Hal ini disebabkan beberapa faktor salah satunya pola asuh orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola asuh demokratis dan promisif terhadap kualitas motorik anak 5-6 tahun. Jenis penelitian ini merupakan penelitian metode campuran yang dilakukan dengan desain penelitian eksperimental dengan tipe penelitian pre-eksperimental. Subjek pada penelitian ini merupakan 2 (dua) orang anak laki-laki dengan usia berada pada rentan usia 5-6 tahun. Metode pengumpulan data menggunakan observasi. Pengelolaan data menggunakan metode studi pustaka dengan analisis kuantitatif yang dijabarkan secara kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh pola asuh orangtua terhadap kualitas kemampuan motorik anak, yang ditunjukkan dengan adanya perbedaan kualitas motorik anak dengan pola asuh promisif memiliki kemampuan motorik yang baik (normal) sedangkan anak dengan pola asuh demokratis memiliki kemampuan motorik lebih (*advanced*). Implikasi penelitian ini diharapkan dapat membantu orang tua dalam menentukan pola asuh yang tepat untuk anak.

ABSTRACT

Motor skills tend to be ignored by some stimulants, such as parents and teachers. This is due to several factors, one of which is parenting style. This study aims to analyze democratic and promissive parenting on the motor quality of children 5-6 years old. This type of research is mixed methods research conducted with an experimental research design with a pre-experimental type of research. The subjects in this study were 2 (two) boys with an age range of 5-6 years. Methods of data collection using observation. Management of data using literature study method with quantitative analysis which is described qualitatively descriptively. The results of this study indicate the influence of parenting patterns on the quality of children's motor skills, which is indicated by differences in the motor quality of children with primitive parenting having good motor skills (normal) while children with democratic parenting have more motor skills (*advanced*). The implications of this research are expected to help parents in determining the right parenting style for their children.

1. PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah sosok individu kecil yang memiliki rentan usia 0-6 tahun, dimana pada rentan tersebut mereka mengalami sebuah perkembangan yang begitu pesat dan fundamental bagi kehidupannya dimasa mendatang, masa tersebut pada umumnya tersebut disebut juga dengan masa golden age (Fitriani & Adawiyah, 2018; Srianis et al., 2014). Masa ini sangat penting bagi setiap manusia, pada masa ini perkembangan seorang anak dapat mengalami perkembangan dengan sangat baik dan pesat di dibandingkan dengan masa lain pada kehidupannya, sehingga pada masa ini sangat penting bagi setiap orang tua atau orang dewasa disekitar anak untuk memperhatikan tumbuh kembang anak secara cermat, hal ini bertujuan untuk memaksimalkan perkembangan anak serta sebagai deteksi dini apabila terjadi kelainan pada diri anak (Faris & Lestari, 2016; Munir et al., 2019). Montesori anak pada usia 0-6 tahun tersebut berada pada fase The Absorbent Mind dimana pada usia tersebut anak diibaratkan sebagai sebuah spons yang dapat menyerap semua jenis cairan yang diiberikan kepadanya (Elytasari and Tarbiyah 2017). Dengan demikian pada usia ini anak diartikan mamou untuk menyerap segala jenis

*Corresponding author.

E-mail addresses: febri@gmail.com (Febi Rahmawati)

ditulus yang di berikan. Oleh karenanya, orang tua dapat memberikan ransangan pendidikan atau stimulasi-stimulasi yang dapat mengembangkan kemampuan anak (Maulida, 2021). Kemampuan yang idealnya mampu dimiliki oleh anak usia dini berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 137 Tahun 2014 yang disebut juga dengan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan ini meliputi 6 aspek dalam kemampuan anak, namun dalam Peraturan Pemerintah RI No 57 Tahun 2021 hal tersebut telah disederhanakan menjadi 5 aspek perkembangan yang meliputi; (1) nilai agama serta moral, (2) perkembangan fisik- motorik, (3) kognitif, (4) bahasa, serta (5) sosial- emosional (Aghnaita, 2017). Raga atau bisa disebut juga dengan fisik dan motorik atau kemampuan gerak merupakan aspek yang harus dilalui anak dalam proses perkembangannya dengan baik, perkembangan ini meliputi motorik halus dan juga kasar (Anhusadar & Islamiyah, 2020; Masrifatin, 2015). Perkembangan motorik halus merupakan kegiatan gerak yang melibatkan otot kecil serta koordinasi antara mata dengan tangan, kegiatan pengembangan motorik halus ini dapat berupa kegiatan menulis, menggambar, menggunting dan lainnya (Sulaiman et al., 2019). Adapun motorik kasar merupakan kegiatan gerak yang melibatkan otot besar contoh kegiatan pengembangan motorik kasar ini merupakan kegiatan berlari, melompat, berolahraga dan lainnya (Masrifatin, 2015; Sunanti et al., 2019; Wandi & Mayar, 2019).

Namun kenyataannya, kemampuan motorik cenderung diabaikan oleh beberapa pihak stimulan, seperti orangtua dan guru (Nurwita, 2019; Sitompul et al., 2022; Ulfah et al., 2021). Hal ini disebabkan beberapa faktor salah satunya pola asuh orang tua. Orang tua merupakan orang yang memiliki tanggungjawab besar terhadap perkembangan anak guna untuk mempersiapkan kehidupan anak-anak mereka (Hisby & Kosasih, 2020; Saputri & Utaminingsih, 2019). Orang tua juga merupakan orang yang paling pertama dan paling sering bersosialisasi dengan anak-anaknya sebelum mereka bersosialisasi dengan orang lain sehingga disadari atau tidak anak sebenarnya melakukan pembelajaran dan mendapatkan pembelajaran dari orang tua mereka (Adi, 2015; Juniarti et al., 2020; Pucangan, 2017). Pola interaksi orang tua di lingkungan keluarga sangatlah berpengaruh terhadap cara pandang, kepribadian, serta kehidupan anak mereka dimasa depan, serta seperti yang diketahui bersama bahwa waktu yang dilalui oleh anak lebih banyak dihabiskan di rumah bersama anggota keluarga mereka jika dibandingkan dengan lingkungan luar (Alia & Irwansyah, 2018; MUNIR et al., 2019). Pola interaksi atau proses hubungan antara orang tua terhadap anak yang berjalan saraah ataupun sebuah proses timbal balik yang dianggap sebagai proses asosiasi antara orang tua dengan anak atau yang sering disebut juga dengan pola asuh ini memiliki andil yang cukup besar bagi diri anak (Ayun, 2017; Ningrum & Soeharto, 2016). Hal ini dikarenakan anak akan menjalankan kehidupannya berdasarkan apa yang diterapkan oleh orang tua kepada anaknya ini akan mejadi suatu pondasi yang kemudian dibangun oleh anak dalam kehidupannya (Adi, 2015; Lestari, 2019). Berbagai permasalahan yang dihadapi anak dapat diatasi dengan menerapkan berbagai pola asuh orang tua yang tepat. Terdapat beberapa jenis atau macam-macam pola asuh yang biasanya diterapkan orang tua dalam membimbing anaknya, jenis-jenis pola asuh itu adalah pertama pola asuh demokratis, pola asuh demokratis ini merupakan pola asuh orang tua sangat mengutamakan kepentingan serta kebaikan bagi anak-anaknya, orang tua dengan pola asuh ini biasanya lebih bersikap rasional dibanding dengan orang tua dengan pola asuh lain, mereka akan selalu mendasari setiap tindakan yang dilakukannya terhadap rasio ataupun dengan pemikiran-pemikiran yang logis dalam menjalankan pengasuhannya terhadap anak mereka (Adnan, 2018; Ayun, 2017). Kedua pola asuh otoriter, pola asuh otoriter merupakan sebuah pola asuh yang didalam melaksanakan pengasuhannya orang tua biasanya selalu memaksakan anak-anak mereka untuk dapat selalu memenuhi apa yang orang tua mereka tuntut atau harapkan serta apa yang orang tua mereka inginkan (Einstein & Indrawati, 2016; Ningrum & Soeharto, 2016). Ketiga pola asuh permisif, pola asuh permisif ini merupakan sebuah pengasihan yang diberikan kepada anak dimana pengawasan yang diberikan oleh orang tua yang sangat longgar, biasanya orang tua akan memberikan kesempatan yang besar dan memberikan kebebasan luas kepada anaknya untuk melakukan segala sesuatu yang ingin dilakukan oleh anak tanpa adanya pengawasan yang cukup dari orang tuanya (Adnan, 2018; Permana & Tobing, 2019). Namun perlu diketahui bahwa orang tua dengan tipe ini biasanya bersifat hangat kepada anak-anaknya, sehingga seringkali orang tua dengan pola asuh permisif ini biasanya sangat disukai oleh anak (Adi 2015; Anisah 2017).

Beberapa temuan menyatakan adanya kesenjangan antara anak dari orang tua yang dengan pola asuh demokratis dan permisif, kesenjangan tersebut terlihat dari beberapa hal salah satunya bersifat lebih mandiri, serta selalu memiliki hubungan positif dengan rekan sebayanya dan juga anak dengan pola asuh demokratis ini biasanya lebih percaya diri dan juga terlihat kesenjangan dalam kualitas motorik anak yang terlihat lebih baik di banding dengan pola asuh lain. Sedangkan bagi anak dengan pola asuh orang tua yang otoriter biasanya anak menjadi pribadi yang pemalu, sosok yang penuh ketakutan dan juga memiliki kecenderungan mengalami kesulitan bersikap mandiri (Ningrum & Soeharto, 2016). Adapun anak dengan orang tua yang menerapkan pola asuh permisif ini biasanya anak cenderung bersifat manja, anak

menjadi primadi yang penuntut agar orang dapat melakukan sesuatu sesuai keinginannya, serta anak mengkadi sosok yang minim percaya diri serta mudah merasa frustasi (Sari et al., 2015). Pengaruh pola asuh demokratis dan primisif ana usia 4-5 tahun ini di ketahui bahwa anak dengan ola asuh primisif dominannya memiliki perkembangan motoriknya yang normal, baik mortorik halua ataupun motorik kasar (Munir et al., 2019). Sedangkan anak dengan pola asuh primisif dominan memiliki kemampuan motorik yang lebih (advanced) pada kemampuan motorik kasar maupun motorik halusny. Dengan demikian ketahui bahwa pola asuh yang berbeda akan menjadikan perkembangan anak yang berbedapula antara anak satu dengan anak lainnya (Munir et al., 2019). Adanya perkembangan anak yang sangat optimal sesai dengan standar dan idelisasi yang telah ada (Syah Khalif Alam, Ghina Wulansuci, 2019). Dengan demikian, pemahaman orang tua akan pentingnya pola suh yang baik dalam membimbing anak mereka dalam masa perkembangannya. Apa yang dilakukan oleh orang tua pada anak ini akan memiliki dampak yang akan dilalui oleh anak dimasa mendatang. Perkembangan anak pada masa ini akan memiliki pengaruh baik secara langsung ataupun tidak langsung dalam kehidupan mereka ketika dewasa (Gatot 2019). Jika orang tua kurang memahami akan pentingnya hal tersebut maka kualitas pertumbuhan anak di Indonesia ini akan sulit untuk berkembang dengan baik. Maka, sangat penting dilakukan guna menjadi referesi dan sebagai sumber sosialisasi terhadap para orang tua agar mereka mampu untuk memperbaiki gaya pengasuhannya untuk kehidupan anak anak mereka dimasa mendatang. Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu merubah paradigma-paradigma yang salah dan masih tumbuh dikalangan masyarakat Indonesia. Dalam rangka meningkatkan perkembangan zaman yang ada dan untuk memperoleh data yang lebih otentik peulis melakukan beberapa pembaruan seperti halnya pendekatan yang dilakukan dalam kegiatan observasi yaitu kegiatan pemeberian tes untuk mengetahui secara nyata kemampuan anak, serta memanfaatkan digitalisasi dalam kegiatan tes yang dilakukan. Penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis pola asuh demokratis dan primisif terhadap kualitas motorik anak 5-6 tahun. Adanya penelitian ini orang tua dapat memperlakukan serta mengasih anak-anaknya dengan sangat baik.

2. METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian dengan metode campuran yang dilakukan dengan desain penelitian eksperimental dengan tipe penelitian pre-eksperimental dimana dalam penelitian ini setiap sampel diberikan perlakuan yang sama dan dilakukan penelitian untuk mengetahui respon sampel terhadap kegiatan yang dilakukan. Subjek pada penelitian ini merupakan 2 (dua) orang anak laki-laki dengan usia berada pada rentan usia 5-6 tahun, yang dilaksanakan di Kampung Sukasirna RT/RW 01/01, Kelurahan Sukamajukaler, Kecamatan Indihiang Kota Tasikmalaya. Dalam kegiatan ini dilakukan dengan metode observasi langsung, observasi merupakan suatu teknik yang dilakukan dalam sebuah penelitian dengan cara melakukan pengumpulan data berupa lembar observasi deskripsi kualitatif dari suatu kejadian, ataupun masalah yang dilakukan dengan cara melakukan pengamatan secara langsung di lapangan (Hardianto & Baharuddin, 2019; Suyitno, 2018). Dalam memperoleh data yang lebih baik. Pengelolaan data menggunakan metode studi pustaka. Studi pustaka ini merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan dalam proses pengumpulan data pada sebuah penelitian, studi pustaka ini meliputi kegiatan pencarian dan pengumpulan data berdasarkan teori-teori berdasarkan buku-buku ataupun jurnal-jurnal yang berkaitan atau sajalan dengan topik penelitian yang dilakukan (Suyitno, 2018; Ujianti et al., 2021). Kisi-kisi instrumen penelitian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kisi-kisi instrument penelitian

Indikator	Deskriptor
Motorik kasar	1 Melakukan kegiatan bersepeda
	2 Melakukan Gerakan senam ritmik
	3 Melakukan Permainan bola tangan sederhana
	4 Menguji Ketepatan melempar terhadap sasaran
	5 Kegiatan Memberesakan media dan tempat setelah kegiatan selesai
Motorik halus	1 Kemampuan meniru gambar dan tulisan sesuai arahan
	2 Melakukan kegiatan bermain berdasar media yang ada
	3 Memakai alat tulis dan alat makan dengan tepat
	4 Memotong sesuai pola
	5 Menempel gambar dengan tepat

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil analisis data menunjukkan bahwa orang tua menjadi guru, pendidik, pembimbing serta pengajar pertama bagi seorang anak, orang tua akan selalu mencoba semaksimal mungkin untuk memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak-anak mereka dengan menggunakan caranya masing-masing. Cara yang dilakukan oleh orang tua dalam memberikan pengasuhan atau yang kemudian disebut juga dengan pola asuh ini akan memberikan dampak yang berbeda dalam kemampuan dan kualitas perkembangan dalam setiap aspek perkembangan yang dimiliki oleh anak. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan fisik-motorik anak usia dini. Perkembangan motorik seorang anak merupakan salah satu aspek perkembangan yang paling penting, namun hal ini bukan berarti bahwa perkembangan aspek lain bukan hal yang penting tapi motorik dapat menjadi penyokong perkembangan lainnya. Dengan adanya perkembangan motorik yang baik maka anak akan mampu menyesuaikan dan mengembangkan kemampuan perkembangan lainnya. Dalam penelitian ini, terdapat sampel penelitian yaitu dua orang anak dengan kisaran usia 5-6 tahun, dengan latar belakang keluarga yang berbeda. Sehingga dapat diidentifikasi bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua anak-anak tersebut berbeda. Untuk memudahkan dalam melakukan identifikasi ke dua anak ini dengan anak A dan anak B, lebih lanjut untuk mengetahui pola asuh orang tua yang diterapkan oleh orang tua. Identifikasi berdasarkan ciri-ciri pola asuh yang dilakukan oleh orang tua dalam menjaga anak-anaknya disajikan [Tabel 2](#).

Tabel 2. Identifikasi Pola Asuh

Pola asuh	Ciri-ciri	Anak	
		A	B
Demokratis	Keseimbangan antara hak serta kewajiban	✓	
	Mendukung apapun yang dilakukan oleh anak	✓	✓
	Pengendalian anak untuk dapat bertindak sesuai dengan usia	✓	
	Memberi kehangatan, bimbingan serta komunikasi dua arah dengan anak	✓	
Otoriter	Memberikan penjelasan serta alasan atas segala jenis hukuman dan juga larangan	✓	
	Kontrol yang sangat tinggi sehingga terkesan mengekang		
	Ikut campur dalam aktivitas anak secara berlebihan		
	Banyak memberikan tuntutan		
Primisif	Batasan yang sangat ketat disertai dengan sistem setrap yang ditakuti anak		
	Kurangnya komunikasi, rasa sayang dan kehangatan		
	Memberikan kebebasan yang luas		✓
	Anak kurang memiliki rasa tanggungjawab, mandiri dan disiplin		✓
	Longgarnya aturan dalam pengasuhan		✓

Berdasarkan identifikasi yang dilakukan pada anak A yang disajikan dalam tabel 2 dapat menunjukkan bahwa pola asuh yang dominan yang dilakukan orang tua dari anak A pola asuh demokratis. Sedangkan identifikasi yang dilakukan untuk anak B yang disajikan dalam tabel 2 bahwa pola asuh yang paling kental yang dilakukan orang tua dari anak B adalah pola asuh primisif. Berdasarkan indikator tersebut, maka menggunakan pola asuh demokratis dan pola asuh primisif sebagai indikator pengujian untuk mengetahui apakah pola asuh orang tua yang berbeda dapat mempengaruhi kualitas perkembangan fisik-motorik anak usia 5-6 tahun. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kegiatan-kegiatan yang menunjukkan kualitas kemampuan motorik anak. Dalam STPPA ini terdapat hal yang pada umumnya sudah dikuasai oleh anak sesuai dengan tingkat usianya. Standar tersebut capaian perkembangan motorik kasar serta motorik halus anak usia 5-6 tahun, yang kemudian direfleksikan dalam kegiatan yang dilakukan bersama anak agar mengetahui kemampuan anak. Berdasarkan hasil observasi mengenai pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan kemampuan fisik-motorik yang telah dilakukan dengan kegiatan observasi dan penilaian tingkat kemampuan anak berdasarkan skala pada [Tabel 3](#).

Tabel 3. Skala Kategori Pencapaian

Kategori	Skala
Sangat Baik	5
Baik	4
Cukup baik	3
Kurang baik	2
Tidak baik	1

Berdasarkan hasil perolehan skor ataupun skala pencapaian kemampuan dikategorikan dengan acuan seperti pada Tabel 4.

Tabel 4. Rentan Skala Berdasarkan Kualitas Kemampuan Anak

Kualitas	Rentan Skala
Lebih	21-25
Normal	11-20
keterlambatan	<10

Untuk mengetahui perbedaan kualitas motorik anak yang terjadi pada anak usia 5-6 tahun yang dilakukan dalam kegiatan penelitian ini dilakukan dengan menggunakan identifikasi terhadap kemampuan motorik halus dan kasar dari para sampel dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Identifikasi Kemampuan Motorik Halus

No	Aspek Penge-mbangan Motorik halus	Skala Anak	
		A	B
1	Meniru gambar atau tulisan sesuai arahan	4	3
2	Bermain dengan media yang disediakan	5	3
3	Memakai alat tulis dan alat makan dengan benar	5	4
4	Memotong sesuai dengan pola	4	5
5	Merekat gambar dengan tepat	4	3
Total perolehan Skala		22	18

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa anak A mendapatkan total skala perolehan kemampuan motorik halus sebanyak 22 poin, dimana skor tersebut termasuk dalam kategori lebih dalam kemampuan motorik halus. Sedangkan anak B mendapatkan total skala perolehan kemampuan motorik halus sebanyak 18 poin, dimana skor tersebut termasuk dalam kategori normal dalam kemampuan motorik halus. Selain melakukan kegiatan pengujian motorik halus, dalam penelitian ini juga rangkaian kegiatan permainan ini juga dilakukan pengujian kualitas kemampuan motorik kasar anak yang bersumber pada STPPA. Identifikasi kemampuan motorik kasar anak disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Identifikasi Kemampuan Motorik Kasar Anak

No	Aspek Penge-mbangan Motorik kasar	Skala Anak	
		A	B
1	Kegiatan bersepeda	5	2
2	Gerakan senam ritmik	4	3
3	Permainan bola tangan sederhana	5	4
4	Ketepatan melempar bola dengan tepat sasaran	3	2
5	Membersakan media dan tempat setelah kegiatan selesai.	4	2
Total perolehan Skala		21	13

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa anak A mendapatkan total skala perolehan kemampuan motorik kasarnya sebanyak 21 poin, dimana skor tersebut termasuk dalam kategori lebih dalam kemampuan motorik kasarnya. Sedangkan anak B mendapatkan total skala kemampuan motorik kasarnya sebanyak 13 poin, dimana skor tersebut termasuk dalam kategori normal dalam kemampuan motorik kasarnya.

Pembahasan

Berdasarkan penelitian diperoleh bahwa anak A dan B memiliki perbedaan dalam kemampuan motoriknya. Dalam kegiatan awal merupakan kegiatan pengenalan dimana anak diperkenalkan untuk menulis namanya sendiri hal ini ditujukan untuk mengetahui kemampuan anak dalam menggunakan alat tulis dengan benar. Kegiatan tersebut merupakan kegiatan melatih kemampuan koordinasi mata dengan tangan anak. Kedua anak sudah dapat memakai alat tulis dengan baik dan benar, hanya saja dalam hal ini sudah terlihat perbedaan kemampuan anak dimana anak A ini lebih mahir dan dapat dengan sangat baik menggunakan media atau alat tulis yang disediakan. Anak-anak juga diarahkan untuk dapat membuat pola-pola gambar yang sebelumnya telah diberikan contoh agar dapat anak tiru kegiatan ini juga sebagai bentuk pelatihan bahasa dan kemampuan bercerita anak terhadap hal yang ia gambar. Menyediakan media atau bahan yang dapat memicu kegiatan pengembangan motorik halus lainnya seperti menggunting dan menempel sebagai salah satu upaya mengembangkan motorik anak (Asmara, 2020). Dengan kegiatan ini diketahui anak A dapat meniru gambar tersebut dengan baik dan sudah sesuai dengan apa yang di contohkan sebelumnya, Anak B kurang dapat meniru apa yang telah di contohkan, hal ini dikarekakan anak B kurang dapat mengikuti instruksi dalam pembuatan pola gambar. Kegiatan pengembangan motorik halus pada anak merupakan sebuah kemampuan gerak yang melibatkan otot-otot kecil serta koordinasi yang mungkin terjadi dalam kegiatan gerak motorik halus ini (Muarifah & Nurkhasanah, 2019; Suriati et al., 2019). Selain itu, anak A telah dapat melakukan kegiatan menempel dan menggunting dengan baik, tetapi anak B sudah sangat baik dalam kegiatan menggunting terlihat dari kecepatan dan kerapian hasil gunting yang ia lakukan, hanya saja dalam kegiatan menempel anak A kurang dapat melakukannya dengan tepat sehingga hasil tempelannya terlihat kurang rapih. Dalam kegiatan bermain ini, hasil karya yang telah di buat oleh anak. Pada kegiatan menggunting dan menempel atau dapat di sebut juga dengan kegiatan kolase. Kegiatan kolase dapat mengembangkan motorik halus juga anak dilatih untuk dapat mengembangkan kreativitasnya (Darmiatun & Mayar, 2019; Wandi & Mayar, 2019). Berdasarkan hasil kegiatan tersebut dapat digunakan atau dimainkan oleh anak, yang berguna untuk mengetahui daya kreatifitas anak dalam menggunakan media yang disediakan. Anak A dengan cepat menangkap maksud dari media tersebut dan dengan penuh semangat ia dapat memainkan media tersebut, namun anak B terlihat cukup lambat dalam menangkap dan mengeksplor media bermain yang disediakan, hal ini terlihat ketika anak B ini melakukan kegiatan permainan setelah dijelaskan ajak dan dijelaskan penggunaannya oleh anak A (Hendayani et al., 2020).

Dalam kegiatan pengembangan kemampuan motorik kasar anak melakukan beberapa kegiatan yang memicu pergerakan otot besar anak (Novitasari et al., 2019). Sehingga rangkaian awal kegiatan berupa pemanasan melalui kegiatan senam ritmik dilakukan bersama, terlihat anak B kurang dapat mendisiplinkan diri, sehingga kurang bisa mengikuti gerakan yang di contohkan, meski demikian anak A tetap mengikuti yang dicontohkan sebelumnya dengan baik meski terkadang sedikit pengaruh oleh anak B, tetapi anak A ini tetap bisa mengikuti kegiatan yang dicontohkan dengan benar. Sebuah permainan pola sederhana anak-anak melepar dan menagkis bola dengan pukulan-pukulan pada bola tersebut dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar anak (Adprijadi, 2017; Humaedi et al., 2021; Nur et al., 2017). Kedua anak dapat mengikuti permainan dengan baik tetapi anak A memang terlihat lebih menonjol dan terlihat dapat menguasai permainan tersebut dibandingkan dengan anak B. Dalam permainan itu juga terdapat bagian anak harus dapat melempar bola tepat pada sasaran yang telah di buat sebelumnya, terlihat pada awal awal percobaan kedua anak mengalami kesulitan untuk mengarahkan lemparan mereka pada target dimana dalam beberapa kali percobaan yang dilakukan hanya terdapat sedikit yang terkena sasaran. Kegiatan yang dilakukan dalam kegiatan ini juga adalah kegiatan berkeliling menggunakan sepeda, terlihat anak A telah lancar menggunakan sepeda dan bahkan ia bisa menggunakan sepeda yang ukurannya sedikit lebih tinggi dari badannya, sedangkan anak B tidak bisa menggunakan sepeda, anak B ini masih menggunakan roda tambahan pada sepedanya ia juga masih belum dapat menggayung sepeda dengan baik meskipun dengan roda tambahan tersebut. Pada kegiatan akhir observasi peneliti bersama sama dengan anak membereskan tempat permainan yang telah digunakan sebelumnya, terlihat anak A dengan dapat dengan baik membantu dalam merapikan kembali tempat yang telah dipakai untuk kegiatan bermain sebelumnya, namun anak B ini terlihat tidak bisa melakukan kegiatan tersebut, anak B hanya duduk dan melihat orang lain (Rokhayati, 2016; Sahara et al., 2021).

Dengan demikian pola asuh orang tua ini mempengaruhi dalam perkembangan fisik dan motorik anak usia dini. Temuan ini diperkuat dengan temuan sebelumnya yang menyatakan tidak terdapat anak yang mengalami keterlambatan, karena kemampuan fisik dan motoriknya berbeda (Jatmikowati, 2018; MUNIR et al., 2019). Anak dengan pola asuh primisif memiliki keterlambatan atau delay baik pada kemampuan motorik halus ataupun motorik kasarnya (Adi, 2015; Rahmawati et al., 2014; Syahrul & Nurhafizah, 2021). Tetapi perbedaan kualitas perkembangan anak dalam penelitian yang dilakukan cukup terlihat perbedaannya, oleh karena itu pola asuh yang baik itu harus dipahami oleh orang tua sehingga

orang tua dapat menerapkan pola asuh yang baik sebagai upaya memaksimalkan kemampuan perkembangan anak dimasa yang sangat potensial untuk perkembangan anak ini sehingga proses perkembangan anak menjadi lebih optimal. Dalam penelitian yang dilakukan memiliki data yang cukup rinci sehingga dapat dipahami dengan jelas untuk kegiatan penyajiannya, juga dalam kegiatan ini jumlah sampel yang mewakili dari setiap masalah memiliki jumlah yang sama sehingga tidak terjadi tumpang tindih atau ketidak selarasan mengenai hasil data penelitian akibat adanya ketidak seimbangan sampel dalam setiap aspek permasalahan. Namun dalam penelitian ini sampel yang digunakan cukup terbatas sehingga diharapkan dalam penelitian yang akan dilaksanakan kedepannya mampu untuk melakukan penelitian dengan menggunakan sampel yang cukup banyak sehingga data yang diperoleh akan lebih relevan. Implikasi penelitian ini diharapkan dapat membantu orang tua dalam menentukan pola asuh yang tepat untuk anak.

4. SIMPULAN

Pola asuh orang tua ini dapat mempengaruhi kemampuan fisik-motorik anak, meskipun dampak yang ditimbulkan tidak terlalu besar, tetapi orang tua tetap perlu menyadari akan pentingnya memberikan pengasuhan yang baik bagi anak, seperti yang diketahui pada masa anak usia dini merupakan masa potensial anak untuk belajar dalam peningkatan perkembangannya. Orang tua diharapkan dapat menyadari akan pentingnya pemenuhan kebutuhan anak dalam pengasuhan, jika timbul kesadaran seperti itu orang tua akan dapat menemukan pola asuh yang terbaik dalam upaya pengembangan kemampuan serta potensi anak sejak dini. Karena pola asuh yang berbeda akan menciptakan karakter diri yang hebat untuk anak di masa mendatang.

5. DAFTAR RUJUKAN

- Adi, B. S. (2015). Hubungan Pola Asuh dengan Kemampuan Motorik Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak. In *Jurnal Pendidikan Anak* (Vol. 2, Issue 1). <https://doi.org/10.21831/jpa.v2i1.3031>.
- Adnan, M. (2018). Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak Dalam Pendidikan Islam. *CENDEKIA : Jurnal Studi Keislaman*, 4(1). <https://doi.org/10.37348/cendekia.v4i1.57>.
- Adpriyadi. (2017). Peningkatan Kemampuan Motorik Kasar melalui Permainan Tradisional Engklek pada Anak Kelompok B. *Jurnal Pendidikan Dan Pengembangan Masyarakat*, 4(2), 187 – 198. <https://doi.org/10.21831/jppm.v4i2.10016>.
- Aghnaita, A. (2017). Perkembangan Fisik-Motorik Anak 4-5 Tahun Pada Permendikbud no. 137 Tahun 2014 (Kajian Konsep Perkembangan Anak). *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2), 219-234. <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2017.32-09>.
- Alia, T., & Irwansyah. (2018). Pendampingan Orang Tua pada Anak Usia Dini dalam Penggunaan Teknologi Digital. *A Journal of Language, Literature, Culture and Education*, 14(1), 65-78. <https://ojs.uph.edu/index.php/PJI/article/viewFile/639/pdf>.
- Anhusadar, L. O., & Islamiyah, I. (2020). Kualifikasi Pendidik PAUD Sesuai Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014. *Journal on Early Childhood Education Research (JOECHER)*, 1(2), 55-61. <https://doi.org/10.37985/joecher.v1i2.8>.
- Anisah. (2011). Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 5(1), 70-84. <https://doi.org/10.52434/jp.v5i1.43>.
- Asmara, B. (2020). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Menggunting di Kelompok A TK Khadijah Surabaya. *Pedagogi : Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 11-23. <https://doi.org/10.30651/pedagogi.v6i1.3624>.
- Ayun, Q. (2017). Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(1), 102. <https://doi.org/10.21043/thufula.v5i1.2421>.
- Darmiatus, S., & Mayar, F. (2019). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak melalui Kolase dengan Menggunakan Bahan Bekas pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 257. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.327>.
- Einstein, G., & Indrawati, E. S. (2016). Pendidikan Orang Tua Dan Aspek-aspek Kepribadian Pada Prilaku Disruptif Anak. *Empaty*, 5(3), 491-502. <https://media.neliti.com/media/publications/69811-ID-none.pdf>.
- Elytasari, S. (2017). Esensi Metode Montessori dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. *Jurnal Arraniry*, 3(1), 59-73. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bunayya/article/view/2045>.
- Faris, A., & Lestari, A. F. (2016). Rancangan Animasi Pembelajaran Interaktif Alfabet Pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Teknik Komputer*, 2(1), 59-67. <https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jtk/article/viewFile/363/272>.

- Fitriani, R., & Adawiyah, R. (2018). Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 2(01), 25. <https://doi.org/10.29408/goldenage.v2i01.742>.
- Hardianto, H., & Baharuddin, M. R. (2019). Efektifitas Penerapan Model Pembelajaran PAIKEM Gembrot terhadap Peningkatan Hasil Belajar Mahasiswa pada Mata Kuliah Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 2(1), 27–33. <https://doi.org/10.30605/cjpe.212019.105>.
- Hendayani, Y., Muslihin, H. Y., & Rahman, T. (2020). Upaya Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Media Balok Bergambar Di Tkip Assalaam Kota Tasikmalaya. *Jurnal Paud Agapedia*, 3(1), 48–60. <https://doi.org/10.17509/jpa.v3i1.26668>.
- Hisby, M., & Kosasih, E. (2020). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Hasil Belajar Pkn Siswa SD Negeri 2 Caracas. *EduBasic Journal: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 26–35. <https://doi.org/10.17509/ejb.v2i1.26797>.
- Humaedi, Saparia, A., Nirmala, B., & Abduh, I. (2021). Deteksi Dini Motorik Kasar pada Anak Usia 4-6 Tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 558–564. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1368>.
- Jatmikowati, T. E. (2018). Efektifitas Komunikasi Orang Tua Terhadap Kepribadian Intrapersonal Anak. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 1. <https://doi.org/10.30651/pedagogi.v4i2.1936>.
- Juniarti, N. K. R., Margunayasa, I. G., & Kusmariyatni, N. (2020). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dan Konsep Diri dengan Kompetensi Pengetahuan Matematika Siswa. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(1), 17. <https://doi.org/10.23887/jisd.v4i1.24273>.
- Lestari, M. (2019). Hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1), 84–90. <https://doi.org/10.21831/jpa.v8i1.26777>.
- Marwoko, C. A. G. (2019). Psikologi Perkembangan Masa Remaja. *Jurnal Tabbiyah Syari'ah Islam*, 26(1), 60–75. <https://doi.org/10.29138/tasyri.v26i1.69>.
- Masrifatin, Y. (2015). Dominasi Keluarga Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Pada Ranah Kognitif Afektif Dan Psikomotor. *Palapa: Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 3(1), 129–145. <https://doi.org/10.36088/palapa.v3i1.755>.
- Maulida, U. (2021). Esensi The Absorbent Mind Pada Pendidikan Anak. *Dirasah: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam*, 4(2), 108–119. <https://doi.org/10.51476/dirasah.v4i2.278>.
- Muarifah, A., & Nurkhasanah, N. (2019). Identifikasi Keterampilan Motorik Halus Anak. *Journal of Early Childhood Care and Education*, 2(1), 14. <https://doi.org/10.26555/jecce.v2i1.564>.
- Munir, Z., Yulisyowati, Y., & Virana, H. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dalam Menstimulasi Perkembangan Motorik Kasar dan Halus Usia Pra Sekolah. *Jurnal Keperawatan Profesional*, 7(1). <https://doi.org/10.33650/jkp.v7i1.505>.
- Ningrum, S. D., & Soeharto, T. N. E. D. (2016). Hubungan Pola Asuh Otoriter Orang Tua dengan Bullying di Sekolah pada Siswa SMP. *Indigenous*, 13(3), 29–38. <https://doi.org/10.23917/indigenous.v13i1.2318>.
- Novitasari, R., Nasirun, M., & D., D. (2019). Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Melalui Bermain Dengan Media Hulahoop Pada Anak Kelompok B Paud Al-Syafaqoh Kabupaten Rejang Lebong. *Jurnal Ilmiah POTENSIA*, 4(1), 6–12. <https://doi.org/10.33369/jip.4.1.6-12>.
- Nur, L., Mulyana, E. H., & Perdana, M. A. (2017). Permainan Bola Kecil Untuk Meningkatkan Keterampilan Motorik Kasar Anak Usia Dini pada Kelompok B di TK Pertiwi DWP Kota Tasikmalaya. *Jurnal Paud Agapedia*, 1(1), 53–65. <https://doi.org/10.17509/jpa.v1i1.7161>.
- Nurwita. (2019). Pemanfaatan Media Puzzle Dalam Mengembangkan Motorik Halus Anak di PAUD Aiza Kabupaten Kepahiang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3(2), 808. <https://doi.org/10.31004/jptam.v2i4.285>.
- Permana, I. M. D., & Tobing, D. H. (2019). Peran intensitas bermain game online dan pola asuh permisif orangtua terhadap tingkat agresivitas pada remaja awal di Kota Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 6(01), 139. <https://doi.org/10.24843/jpu.2019.v06.i01.p14>.
- Pucangan, K. dkk. (2017). Hubungan Antara Konsep Diri Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD di Desa Selat. *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 5(2), 1–10. <https://doi.org/10.23887/jjpsd.v5i2.11007>.
- Rahmawati, F., Sudarma, I. K., & Sulastri, M. (2014). Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dan Kebiasaan Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa SD Kelas IV Semester Genap di Kecamatan Melaya-Jembrana. *Jurnal: Mimbar PGSD Undiksha*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/10.23887/jjpsd.v2i1.2444>.
- Rokhayati, A. (2016). Implementasi Pendekatan Taktis dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Terhadap Motivasi, Kebugaran Jasmani dan Kemampuan Motorik. *Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga*, 1(2), 57. <https://doi.org/10.17509/jpjo.v1i2.5664>.

- Sahara, Z. I., Muslihin, H. Y., & Mulyana, E. H. (2021). Studi kasus keterlambatan perkembangan motorik kasar pada anak usia dini di Taam Futuhal Arifin. *Jurnal PAUD Agapedia*, 5 (1)(1), 124–128. <https://doi.org/10.17509/jpa.v5i1.39704>.
- Saputri, M. S., & Utaminingsih, D. (2019). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Disiplin Belajar Siswa. *ALIBKIN (Jurnal Bimbingan Konseling)*, 7(4). <https://doi.org/http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/ALIB/article/view/19434>.
- Sari, A., Redjeki, D. S. S., & Anggarani, R. P. (2015). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun di TK Aisyiyah Banjarmasin. *Dinamika Kesehatan Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*, 6(1), 104–112. <https://ojs.dinamikakesehatan.unism.ac.id/index.php/dksm/article/view/89/68>.
- Sitompul, L. R., Rafida, T., & Hasibuan, H. B. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Snowball Throwing Terhadap Kemampuan Aspek Kognitif dan Motorik Anak Usia Dini. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 1311–1323. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2152>.
- Srianis, K., Suarni, N. K., & Ujianti, P. R. (2014). Penerapan Metode Bermain Puzzle Geometri Untuk Meningkatkan Perkembangan Kognitif Anak Dalam Mengenal Bentuk. *E-Journal Pg-Paud*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/10.23887/paud.v2i1.3533>.
- Sulaiman, U., Ardianti, N., & Selviana, S. (2019). Tingkat Pencapaian Pada Aspek Perkembangan Anak Usia Dini 5-6 Tahun Berdasarkan Strandar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. *NANAEKE: Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 2(1), 52. <https://doi.org/10.24252/nananeke.v2i1.9385>.
- Sunanti, S., Agustin, M., & Kurniati, E. (2019). Pengaruh Pembelajaran Permainan Tradisional Galahbandung Terhadap Kecerdasan Bodily-Kinesthetic Anak Usia Dini. *Edukid*, 13(2). <https://doi.org/10.17509/edukid.v13i2.16922>.
- Suriati, S., Kuraedah, S., Erdiyanti, E., & Anhusadar, L. O. (2019). Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak melalui Mencetak dengan Pelepeh Pisang. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 211. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.299>.
- Suyitno, I. (2018). *Penelitian Deskripsi Kelas* (1st ed.). PT RAAGRAFINDO PERSADA.
- Syah Khalif Alam, Ghina Wulansuci, R. (2019). Peningkatan Kecerdasan Intrapersonal Guru Pendidikan Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 7(3), 260–265.
- Syahrul, & Nurhafizah. (2021). Analisis Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini Dimasa Pandemi Corona Virus 19. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 683–696. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.792>.
- Ujianti, P. R., Suastika, N., & Dewi, P. S. D. (2021). Tantangan Praktek Pembelajaran Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 9(3), 318. <https://doi.org/10.23887/paud.v9i3.41841>
- Ulfah, A. A., Dimiyati, D., & Putra, A. J. A. (2021). Analisis Penerapan Senam Irama dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1844–1852. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.993>.
- Wandi, Z. N., & Mayar, F. (2019). Analisis Kemampuan Motorik Halus dan Kreativitas pada Anak Usia Dini melalui Kegiatan Kolase. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 363. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.347>.